Jurnal EkoRegion
E-ISSN: 000-000
Vol. 1, No.1, Mei 2026
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ekoregion

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA PURA PASEK BADAK BERBASIS ODTWA DAN AHP DI DESA BUDUK, BALI

DEVELOPMENT STRATEGY FOR PURA PASEK BADAK TOURISM VILLAGE BASED ON ODTWA AND AHP IN BUDUK VILLAGE, BALI

Jamaluddin Jahid Haneng[1], Irsyadi Siradjuddin[1], Muhammad Anshar[1*]
[1]Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 14/04/2026
Diterima: 21/05/2026
Online:25/05/2026

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan Desa Wisata Pura Pasek Badak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, serta menentukan prioritas strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan analisis kuantitatif melalui metode Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan Analytical Hierarchy Process (AHP), serta didukung data kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis ODTWA menunjukkan bahwa tingkat kelayakan desa wisata sebesar 60%, yang termasuk dalam kategori cukup layak untuk dikembangkan. Aspek terkuat adalah aksesibilitas (83%) dan akomodasi (92%), sedangkan kelemahan utama terdapat pada sarana dan prasarana penunjang (40%) serta daya tarik wisata (50%). Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa prioritas utama pengembangan adalah sarana dan prasarana penunjang (62,4%), diikuti aksesibilitas (22%), akomodasi (9,3%), dan daya tarik wisata (6,3%). Nilai consistency ratio (CR) sebesar 0,078 menunjukkan bahwa penilaian bersifat konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata perlu difokuskan pada penguatan infrastruktur pendukung dan peningkatan atraksi wisata berbasis budaya lokal untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi.

Kata Kunci *: AHP, Desa Wisata, Kelayakan Wisata, ODTWA*

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility level of Pura Pasek Badak Tourism Village in Buduk Village, Mengwi District, Badung Regency, and to determine its development priorities. A mixed-methods approach was applied using quantitative analysis with the Natural Tourism Attraction Object (ODTWA) method and the Analytical Hierarchy Process (AHP), supported by qualitative data from observation and interviews. The ODTWA results indicate a feasibility level of 60%, categorized as moderately feasible for tourism development. Accessibility (83%) and accommodation (92%) are the strongest aspects, while supporting infrastructure (40%) and tourist attractions (50%) represent the main weaknesses. The AHP results show that supporting infrastructure (62.4%) is the top priority, followed by accessibility (22%), accommodation (9.3%), and tourist attractions (6.3%). The consistency ratio (CR) value of 0.078 confirms the consistency of the judgments. The study concludes that tourism development should prioritize infrastructure improvement and strengthening of local cultural attractions to enhance competitiveness and sustainability.

Keywords: *AHP, Toruism Village, feasibility analysis, ODTWA*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan wilayah, serta kesejahteraan masyarakat (Annafi et al., 2023). Dalam konteks pembangunan nasional, sektor pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan wilayah yang mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang sangat besar sehingga menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional (Rahma, 2020). Keanekaragaman budaya, tradisi lokal, landskap alam, serta kearifan lokal menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan pariwisata mengalami perubahan dari konsep mass tourism menuju sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata (Rahmat, 2021). Pengembangan pariwisata tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya lokal, konservasi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang dianggap mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan pelestarian budaya secara bersamaan.

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan kawasan berbasis masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik utama wisata. Desa wisata tidak hanya menampilkan atraksi wisata alam, tetapi juga menghadirkan kehidupan sosial, budaya, tradisi, adat istiadat, dan aktivitas masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang yang tersedia. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas (Wiwik, 2020).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga dengan baik. Pengembangan pariwisata di Bali tidak hanya terpusat pada kawasan perkotaan dan pantai, tetapi juga mulai diarahkan pada pengembangan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal (Brata et al., 2021). Salah satu desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Buduk di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Buduk memiliki karakteristik pedesaan Bali yang masih kuat melalui keberadaan sistem subak tradisional, lanskap persawahan, aktivitas adat masyarakat, serta keberadaan situs budaya dan religi yang memiliki nilai historis tinggi.

Salah satu potensi wisata utama di Desa Buduk adalah Pura Pasek Badak yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Bali (Utami, 2025). Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Pura Pasek Badak didukung oleh lingkungan pedesaan yang asri serta kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi lokal sehingga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan kawasan wisata ini masih

menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya optimalisasi atraksi wisata, serta belum maksimalnya pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

Selain itu, pengembangan kawasan wisata memerlukan analisis kelayakan yang komprehensif agar strategi pembangunan yang dilakukan sesuai dengan potensi dan kondisi wilayah. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menilai kelayakan objek wisata adalah Analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Metode ini digunakan untuk menilai berbagai indikator utama seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang (Nurani et al., 2021). Melalui analisis tersebut dapat diketahui tingkat kelayakan suatu objek wisata untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Di sisi lain, penentuan prioritas pengembangan wisata memerlukan pendekatan pengambilan keputusan yang objektif dan sistematis. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan berdasarkan tingkat kepentingan setiap indikator (Sangadah & Anggreani, 2018).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kelayakan desa wisata maupun strategi pengembangannya, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan parsial, yaitu hanya berfokus pada analisis potensi wisata atau penentuan prioritas strategi secara terpisah. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan metode ODTWA dan AHP dalam konteks pengembangan desa wisata budaya berbasis situs religi di Bali masih sangat terbatas. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan analitis, yaitu evaluasi tingkat kelayakan destinasi melalui metode ODTWA dan penentuan prioritas strategi pengembangan menggunakan metode AHP secara simultan. Pendekatan ini menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengukur tingkat kesiapan destinasi wisata, tetapi juga memberikan arah prioritas pengembangan yang berbasis data dan kebutuhan aktual kawasan. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui fokus pada Pura Pasek Badak sebagai destinasi wisata budaya-religius berbasis masyarakat, yang belum banyak dikaji dalam literatur pengembangan desa wisata di Bali.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis tingkat kelayakan wisata Pura Pasek Badak sebagai desa wisata budaya berbasis masyarakat serta menentukan prioritas strategi pengembangan wisata yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan di Bali, khususnya di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain deskriptif evaluatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kelayakan objek daya tarik wisata melalui metode Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) serta menentukan prioritas strategi pengembangan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting kawasan wisata Pura Pasek Badak

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali pada bulan November 2025.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil skoring tingkat kelayakan wisata menggunakan metode ODTWA serta pembobotan prioritas pengembangan wisata menggunakan metode AHP. Sementara itu, data kualitatif berupa deskripsi kondisi eksisting kawasan wisata, potensi budaya dan lingkungan, serta hasil wawancara terkait pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen pemerintah daerah, literatur ilmiah, pedoman ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003, serta dokumen perencanaan pengembangan pariwisata dan desa wisata.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik infrastruktur desa, wawancara terstruktur dengan perangkat desa dan masyarakat, penyebaran kuesioner untuk memperoleh data pembobotan AHP.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan wisata dan fasilitas pendukung, wawancara terstruktur dengan masyarakat, pengelola wisata, dan perangkat desa, serta penyebaran kuesioner untuk memperoleh data pembobotan prioritas pengembangan wisata menggunakan metode AHP. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk mendukung identifikasi potensi wisata budaya, kondisi lingkungan, serta sarana dan prasarana penunjang di kawasan wisata Pura Pasek Badak.

2.5.1. Analisis Kelayakan Desa Wisata

Evaluasi kelayakan Desa Buduk sebagai desa wisata budaya dilakukan menggunakan metode Analisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003 dan disesuaikan dengan karakteristik kawasan wisata budaya Pura Pasek Badak. Metode ini digunakan untuk menilai tingkat kelayakan pengembangan kawasan wisata berdasarkan kondisi aktual objek wisata di lapangan melalui pendekatan skoring dan pembobotan.

Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek wisata, kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, serta potensi budaya yang dimiliki kawasan wisata. Menurut Selitara et al. (2024), metode ODTWA merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengukur tingkat kelayakan destinasi wisata karena mampu menilai berbagai aspek utama secara komprehensif dan terukur. Dalam penelitian ini, penilaian kelayakan dilakukan berdasarkan empat kriteria utama, yaitu:

1) Daya tarik wisata (Bobot 6)
2) Aksesibilitas (Bobot 5)
3) Akomodasi (Bobot 3)
4) Sarana dan prasarana penunjang (Bobot 3)

Skor setiap kriteria dihitung menggunakan persamaan:

$$\mathbf{S = N \times B}$$

Keterangan:
S = Skor suatu kriteria
N = Jmlah nilai unsur dalam kriteria
B = Bobot kriteria

Selanjutnya, indeks kelayakan desa wisata dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimum pada masing-masing kriteria menggunakan rumus berikut:

Nilai indeks kelayakan suatu objek wisata= $\frac{A}{B} \times 100\%$

Keterangan :
A : Skor Kriteria
B : Skor Total Kriteria
Tingkat kelayakan desa wisata diklasifikasikan sebagai berikut:
1) Tingkat Kelayakan > 66,6% = Layak dikembangkan,
2) Tingkat Kelayakan 33,3–66,6% : Belum layak dikembangkan,
3) Tingkat < 33,3% : Tidak layak dikembangkan.

Metode ini digunakan karena mampu memberikan gambaran tingkat kesiapan kawasan wisata secara kuantitatif sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya dan masyarakat.

2.5.2. Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan Desa Buduk sebagai desa wisata budaya berkelanjutan berdasarkan tingkat kepentingan setiap kriteria. Menurut Centrin et al. (2025), metode AHP merupakan metode pengambilan keputusan multikriteria yang mampu menghasilkan prioritas kebijakan secara sistematis dan objektif melalui perbandingan berpasangan antar variabel. Tahapan analisis meliputi:
1) Penyusunan struktur hierarki keputusan
2) Penyusunan matriks perbandingan berpasangan
3) Perhitungan bobot prioritas setiap kriteria
4) Pengujian tingkat konsistensi penilaian

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n-1} CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:
λmax = Nilai eigen maksimum dari matriks perbandingan
n = Jumlah elemen dalam matriks
RI = Indeks Acak (nilai acak standar yang bergantung pada ukuran matriks)
CI dan CR = Digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi penilaian
Kriteria:
CR < 0,1 → konsisten

Metode AHP dipilih karena mampu mengolah keputusan multikriteria secara terstruktur sehingga dapat menentukan prioritas pengembangan desa wisata secara objektif berdasarkan kondisi aktual kawasan wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Pura Pasek Badak

3.1.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan elemen utama dalam pengembangan suatu destinasi karena menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan. Dalam konsep desa wisata, daya tarik tidak hanya mencakup potensi alam, tetapi juga meliputi budaya lokal, aktivitas wisata, kenyamanan lingkungan, dan pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berada di kawasan wisata. Semakin tinggi

kualitas daya tarik yang dimiliki suatu kawasan, maka semakin besar peluang destinasi tersebut berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing terhadap destinasi lainnya. Oleh karena itu, analisis daya tarik wisata menjadi aspek penting dalam menentukan tingkat kelayakan pengembangan Desa Buduk sebagai desa wisata budaya berbasis masyarakat.

Penilaian daya tarik wisata dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama yang meliputi keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya yang menonjol, variasi kegiatan wisata, kebersihan lokasi, keamanan kawasan, dan kenyamanan wisatawan. Hasil analisis pembobotan daya tarik wisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pembobotan Daya Tarik Wisata Pura Pasek Badak

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Keunikan SDA a. Flora b. Fauna c. Air terjun d. Sungai e. Adat istiadat/kebudayaan	Ada 1 10
2	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol: a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala alam	Ada 1 10
3	Variasi Kegiatan Wisata Alam a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Trekking d. Penelitian/pendidikan e. Berkemah f. Kegiatan Olahraga	Ada 1-2 15
4	Kebersihan Lokasi a. Industri b. Jalan ramai c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme (coret-coret) f. Pencemaran lain	Ada 1 10
6	Keamanan Kawasan: a. Tidak ada aliran berbahaya b. Tidak ada pertambahan dan penbangan liar c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria e. Tidak ada kepercayaab yang mengganggu f. Tidak ada tanah longsor	Ada 3 20
7	Kenyamanan: a. Udara yang bersih dan sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Bebas dari kebisingan d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu e. Pelayanan terhadap pengunjung yang baik f. Tersedianya sarana dan prasarana	Ada ≥5 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**1080**
Nilai Skor		**510**
Kelayakan Daya Tarik		**47%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, daya tarik wisata Pura Pasek Badak memperoleh nilai sebesar 510 dari skor maksimum 1080 dengan tingkat kelayakan sebesar 47%, sehingga termasuk

dalam kategori cukup layak dikembangkan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kawasan wisata memiliki potensi yang cukup baik terutama pada aspek kenyamanan dan keamanan kawasan. Tingginya nilai kenyamanan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang masih asri, udara yang sejuk, rendahnya tingkat kebisingan, serta suasana pedesaan yang masih terjaga. Selain itu, aspek keamanan kawasan juga menunjukkan kondisi yang cukup baik karena tidak ditemukan aktivitas yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan seperti pencurian, penebangan liar, maupun potensi bencana yang signifikan. Namun demikian, nilai daya tarik wisata masih relatif rendah karena variasi aktivitas wisata dan keunikan sumber daya alam belum berkembang secara optimal.

Rendahnya nilai daya tarik wisata dipengaruhi oleh belum maksimalnya pengelolaan atraksi wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata budaya. Kawasan wisata masih bergantung pada potensi budaya dan kondisi alam yang bersifat pasif tanpa didukung oleh atraksi wisata interaktif yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Valerie et al. (2025) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan apabila didukung oleh inovasi produk wisata dan diferensiasi destinasi. Selain itu, Taka et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam membangun identitas dan citra wisata yang unik. Oleh karena itu, pengembangan daya tarik wisata di Pura Pasek Badak perlu diarahkan pada diversifikasi atraksi budaya, wisata edukasi, dan penguatan identitas lokal sebagai nilai tambah destinasi wisata berkelanjutan.

3.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kawasan wisata karena berkaitan dengan tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi destinasi. Aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh kondisi infrastruktur jalan, tetapi juga dipengaruhi oleh jarak tempuh, waktu perjalanan, serta kualitas sarana transportasi menuju kawasan wisata. Destinasi wisata dengan aksesibilitas yang baik akan lebih mudah berkembang karena mampu meningkatkan mobilitas wisatawan serta mendukung efisiensi perjalanan. Oleh karena itu, analisis aksesibilitas menjadi bagian penting dalam menentukan tingkat kelayakan pengembangan Desa Buduk sebagai kawasan wisata budaya berkelanjutan.

Penilaian aksesibilitas dilakukan berdasarkan kondisi jalan, jarak tempuh, tipe jalan, dan waktu perjalanan menuju kawasan wisata. Hasil analisis aksesibilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Aksesibilitas Desa Wisata Pura Pasek Badak

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Kondisi Jalan	Baik 30
2	Jarak	>15 km 10
3	Tipe Jalan	Jalan aspal >3 m 30
4	Waktu tempuh dari pusat kota	1-2 jam 30
Skor Maksimum dan Penilaian		**600**
Nilai Skor		**500**
Kelayakan Aksesibilitas		**83%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2, aksesibilitas wisata Pura Pasek Badak memperoleh nilai sebesar 500 dari skor maksimum 600 dengan tingkat kelayakan sebesar 83%, sehingga termasuk dalam kategori layak dikembangkan. Tingginya nilai aksesibilitas dipengaruhi oleh kondisi jalan menuju kawasan wisata yang tergolong baik dengan tipe jalan aspal lebar lebih dari tiga meter. Selain itu, waktu tempuh menuju lokasi wisata relatif terjangkau yaitu sekitar 1–2 jam dari pusat kota sehingga memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan menuju destinasi. Namun demikian, jarak lokasi wisata yang lebih dari 15 kilometer dari pusat kota menyebabkan skor aksesibilitas belum mencapai kategori maksimal.

Tingginya tingkat aksesibilitas menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan wisata Pura Pasek Badak karena mampu meningkatkan efisiensi mobilitas wisatawan. Kemudahan akses akan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, terutama wisatawan domestik yang lebih mempertimbangkan efisiensi waktu perjalanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2025) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan destinasi wisata dan tingkat kunjungan wisatawan. Selain itu, Susfenti, (2018) menegaskan bahwa kualitas infrastruktur jalan dan kemudahan transportasi menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas perlu diarahkan pada penguatan transportasi wisata, penyediaan penunjuk arah digital, dan integrasi jalur wisata dengan destinasi lain di wilayah Bali Selatan.

3.1.3. Akomodasi

Akomodasi merupakan fasilitas penunjang wisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal sementara bagi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Ketersediaan akomodasi yang memadai mencerminkan kesiapan suatu destinasi dalam mendukung aktivitas wisata secara berkelanjutan. Selain meningkatkan kenyamanan wisatawan, keberadaan akomodasi juga dapat meningkatkan lama tinggal (length of stay) dan memberikan dampak ekonomi langsung terhadap masyarakat lokal. Oleh karena itu, analisis akomodasi menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kesiapan Desa Buduk sebagai desa wisata budaya.

Penilaian akomodasi dilakukan berdasarkan jumlah penginapan dan jumlah kamar yang tersedia di sekitar kawasan wisata Pura Pasek Badak. Hasil analisis akomodasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Akomodasi Desa Wisata Pura Pasek Badak

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Jumlah Penginapan	ada ≥4 30
2	Jumlah Kamar	ada 75-100 25
Skor Maksimum dan Penilaian		**180**
Nilai Skor		**160**
Kelayakan Aksesibilitas		**92%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3, akomodasi wisata Pura Pasek Badak memperoleh nilai 160 dari skor maksimum 180 dengan tingkat kelayakan sebesar 92%, sehingga termasuk kategori sangat layak dikembangkan. Tingginya nilai tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan penginapan yang jumlahnya lebih dari empat unit serta kapasitas kamar yang relatif memadai untuk menampung wisatawan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan wisata telah memiliki kesiapan dalam mendukung kebutuhan wisatawan, baik dalam skala lokal maupun regional. Kedekatan

Desa Buduk dengan kawasan wisata Bali Selatan yang telah berkembang pesat turut mendorong pertumbuhan fasilitas akomodasi di wilayah ini. Selain itu, pengembangan homestay berbasis masyarakat berpotensi meningkatkan pendapatan ekonomi lokal sekaligus memperkuat konsep pariwisata berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bujung et al. (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan akomodasi berpengaruh terhadap lama tinggal wisatawan dan tingkat pengeluaran wisata. Selain itu, Fitriani & Hukmi (2025) menegaskan bahwa fasilitas penginapan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan akomodasi di Desa Buduk perlu diarahkan pada konsep homestay berbasis budaya lokal dan prinsip pariwisata berkelanjutan.

3.1.4. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung aktivitas pariwisata, karena berkaitan langsung dengan kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan wisatawan. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata serta mendorong keberlanjutan destinasi. Hasil analisis sarana dan prasarana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Sarana dan Prasarana Penunjang

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Prasarana: kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, dan jaringan air minum.	ada 3 20
2	Sarana penunjang: rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, took cinderamata, transportasi	Ada 2 20
Skor Maksimum dan Penilaian		**300**
Nilai Skor		**120**
Kelayakan Aksesibilitas		**40%**

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4, sarana dan prasarana penunjang memperoleh nilai 120 dari skor maksimum 300 dengan tingkat kelayakan sebesar 40%, sehingga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata di kawasan penelitian.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2026) yang menyatakan bahwa infrastruktur merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan wilayah. Selain itu, Devi & Rahaju (2025) menegaskan bahwa kualitas sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara bertahap dan merata untuk mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Sebagai integrasi dari seluruh kriteria, dilakukan analisis keseluruhan tingkat kelayakan desa wisata menggunakan metode ODTWA. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Kriteria potensi ODTWA di Desa Wisata Pura Pasek Badak

Kriteria	Skor	Indeks
Daya Tarik	810	50 %
Aksesibilitas	600	83 %
Akomodasi	180	92 %
Sarana dan Prasarana Penunjang	210	40 %
Skor Total		**2160**
Total Skor Survey		**1295**

Indeks Kelayakan	60 %

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Desa Wisata Pura Pasek Badak memperoleh indeks kelayakan sebesar 60%, sehingga termasuk dalam kategori cukup layak dikembangkan sebagai desa wisata. Nilai ini menunjukkan bahwa kawasan wisata memiliki potensi yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek penunjang. Tingginya kontribusi nilai kelayakan terutama berasal dari aspek aksesibilitas (83%) dan akomodasi (92%) yang menunjukkan bahwa kemudahan akses menuju lokasi serta ketersediaan fasilitas penginapan sudah relatif memadai. Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan destinasi wisata karena mempermudah mobilitas wisatawan serta meningkatkan kenyamanan selama berkunjung. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih rendah, khususnya sarana dan prasarana penunjang (40%) serta daya tarik wisata (50%).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas pendukung dan inovasi atraksi wisata masih perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan daya saing destinasi secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Devi & Rahaju (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata ditentukan oleh integrasi antara daya tarik utama dan faktor pendukung seperti aksesibilitas dan fasilitas. Selain itu, Sulistyadi et al. (2021) menegaskan bahwa evaluasi kelayakan berbasis indikator komprehensif sangat penting dalam mendukung perencanaan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Pura Pasek Badak perlu difokuskan pada penguatan daya tarik wisata serta peningkatan sarana dan prasarana penunjang, sehingga mampu meningkatkan kualitas destinasi dan daya saing wisata secara berkelanjutan.

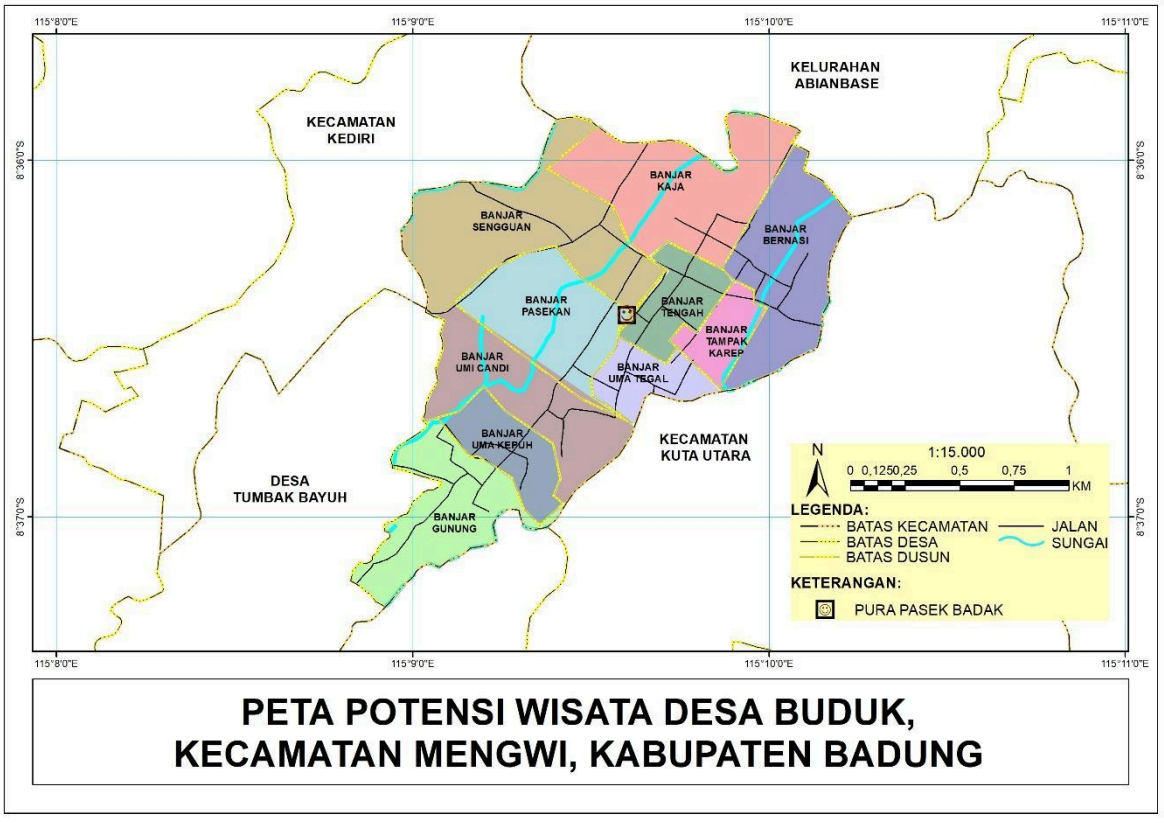

Gambar 1. Peta Potensi Wisata Pura Pasek Badak Desa Buduk
Sumber: Rupa Bumi Indonesia (RBI) Tahun 2025 Dan Survei Lapangan

3.2. Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas kriteria utama dalam pengembangan wisata Pura Pasek Badak berdasarkan tingkat kepentingan relatif antar kriteria. Metode ini dilakukan melalui perbandingan berpasangan (pairwise comparison) terhadap empat kriteria utama, yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi wisata. Hasil matriks perbandingan antar kriteria disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Perbandingan Antara Kriteria Wisata Pura Pasek Badak Desa Buduk Tahun 2025

Kriteria	Daya Tarik	Aksesibilitas	Akomodasi	Sarana dan Prasarana Penunjang
Daya Tarik	1	0.25	0.20	0.33
Aksesibilitas	4.00	1	7.00	0.12
Akomodasi	5.00	0.14	1	0.11
Sarana dan Prasarana Penunjang	3.00	8.00	9.00	1

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa sarana dan prasarana penunjang memiliki tingkat kepentingan paling dominan dibandingkan kriteria lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur menjadi faktor utama dalam pengembangan destinasi wisata Pura Pasek Badak. Selanjutnya dilakukan proses normalisasi matriks untuk memperoleh vektor prioritas (eigen vector), yaitu:

- Daya Tarik = 0,063 (6,3%)
- Aksesibilitas = 0,220 (22,0%)
- Akomodasi = 0,093 (9,3%)
- Sarana dan Prasarana Penunjang = 0,624 (62,4%)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa prioritas utama pengembangan wisata berada pada aspek sarana dan prasarana penunjang, diikuti oleh aksesibilitas, akomodasi, dan daya tarik wisata. Selanjutnya, hasil sintesis bobot prioritas dari setiap kriteria disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Bobot Prioritas Kriteria Daya Tarik

Kriteria	Prioritas	Peringkat
Daya Tarik	6,3	4
Aksesibilitas	22	2
Akomodasi	9,3	3
Sarana dan Prasarana Penunjang	62,4	1

Sumber: Hasil Analisis Data Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis AHP pada Tabel 7, kriteria sarana dan prasarana penunjang memperoleh bobot prioritas tertinggi sebesar 62,4%, sehingga menempati peringkat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pendukung merupakan faktor utama yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan wisata Pura Pasek Badak. Kriteria aksesibilitas berada pada peringkat kedua dengan bobot sebesar 22%, yang menandakan pentingnya kemudahan akses menuju lokasi wisata, termasuk kualitas jalan, petunjuk arah, dan keterjangkauan transportasi.

Selanjutnya, akomodasi memperoleh bobot sebesar 9,3%, menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas menginap atau layanan pendukung wisatawan juga berkontribusi

terhadap pengalaman berkunjung, meskipun bukan menjadi prioritas utama. Sementara itu, daya tarik berada pada peringkat terakhir dengan bobot 6,3%. Meskipun demikian, daya tarik tetap menjadi elemen mendasar yang membentuk identitas destinasi, namun dalam konteks pengembangan saat ini dianggap telah cukup memadai dibandingkan kebutuhan peningkatan fasilitas pendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata Pura Pasek Badak sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang serta aksesibilitas guna meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur pendukung. Selain itu, Marie (2024) juga menegaskan bahwa fasilitas wisata dan kemudahan akses memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan.

Untuk memastikan keandalan hasil penilaian dalam metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), dilakukan uji konsistensi terhadap matriks perbandingan berpasangan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi logis dalam pemberian nilai oleh responden.

Tahapan pertama dilakukan dengan menghitung vektor prioritas (eigen vector) hasil normalisasi matriks perbandingan, yaitu:

- Daya Tarik = 0,063
- Aksesibilitas = 0,220
- Akomodasi = 0,093
- Sarana dan Prasarana Penunjang = 0,624

Selanjutnya dilakukan perhitungan *Weighted Sum Vector* (WSV) dengan mengalikan matriks perbandingan awal dengan vektor prioritas. Hasil pembagian WSV dengan vektor prioritas menghasilkan nilai eigen masing-masing kriteria yaitu sekitar 4,13; 4,36; 4,09; dan 4,01.

Rata-rata nilai eigen tersebut menghasilkan nilai maksimum eigen (λmax) sebesar 4,21.

Nilai *Consistency Index* (CI) dihitung dengan rumus:

$CI = (\lambda max - n) / (n - 1)$

$CI = (4,21 - 4) / 3 = 0,07$

Nilai *Consistency Ratio* (CR) dihitung dengan membandingkan CI terhadap *Random Index* (RI) berdasarkan tabel Saaty untuk n = 4, yaitu RI = 0,90:

$CR = CI / RI = 0,07 / 0,90 = 0,078$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai CR = 0,078 < 0,1, sehingga matriks perbandingan berpasangan dinyatakan konsisten. Dengan demikian, hasil pembobotan AHP dapat digunakan sebagai dasar yang valid dalam penentuan prioritas pengembangan wisata Pura Pasek Badak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pura Pasek Badak memiliki potensi untuk dikembangkan dengan tingkat kelayakan sebesar 60% berdasarkan analisis ODTWA, yang berada pada kategori cukup layak. Kondisi ini mencerminkan bahwa destinasi telah memiliki fondasi pengembangan, terutama pada aspek aksesibilitas dan akomodasi, namun masih menghadapi keterbatasan pada sarana dan prasarana penunjang serta optimalisasi daya tarik wisata. Hasil analisis AHP menegaskan bahwa prioritas utama pengembangan diarahkan pada penguatan sarana dan prasarana penunjang, diikuti oleh peningkatan aksesibilitas, akomodasi, dan pengembangan daya tarik wisata. Konsistensi hasil penilaian yang ditunjukkan oleh nilai CR sebesar 0,078 mengindikasikan bahwa keputusan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi pengembangan.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Pura Pasek Badak perlu difokuskan pada penguatan infrastruktur dasar dan fasilitas penunjang pariwisata, serta inovasi

pengembangan atraksi wisata berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat peran masyarakat lokal, serta mendukung keberlanjutan desa wisata secara jangka panjang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Buduk, pengelola Desa Wisata Pura Pasek Badak, serta seluruh responden yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. REFERENSI

Annafi, S. N., Riyanto, S., & Aulia, T. (2023). Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Percepatan Proses Difusi Inovasi (Kasus: Kelompok Tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *7*(1), 114–124. https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1128

Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2021). *Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata bali yang berkelanjutan*.

Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2019). TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala I*, *19*(03), 140–148.

Centrin, F., Putri, U., Prima, F., & Anggela, P. (2025). STRATEGI DAN RENCANA PENGEMBANGAN WISATA X MENGGUNAKAN METODE ANALISIS SWOT DAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP). *INTEGRATE: Industrial Engineering and Management System*, *9*(2), 225–233. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/issue/view/2642%0AI

Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., & Wardhani, S. (2020). Kesiapan Infrastruktur Pendukung pada Destinasi Wisata dalam Mewujudkan Sustainable Tourism Development. *Jurnal Society*, *8*(1), 227–244. https://society.fisip.ubb.ac.id

Devi, S. S., & Rahaju, T. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung. *Junral Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, *2*(3), 25–51.

Fitriani, & Hukmi, A. (2025). Kajian Peran Infrastruktur dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Economica Insight*, *2*(1), 43–52.

Marie, A. L. (2024). Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung ke Telaga Biru Cisoka , Kabupaten Tangerang , Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *29*(3), 299–311. https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1835

Nurani, S., Rifanjani, S., & Ardian, H. (2021). PENILAIAN POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM (ODTWA) KAWASAN MANGROVE DI DESA SUNGAI KUPAH KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Hutan Lestari*, *9*, 528–545.

Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *12*(April), 1–8.

Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, *5*(1), 26–37.

Salsabila, D., Novita, Y., & Fatmawati. (2025). Pengaruh Aksesibilitas terhadap Perkembangan Objek Wisata. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *02*(04), 2131–2136.

Sangadah, H. A., & Anggreani, E. (2018). STRATEGI PENGEMBANGANG UNIT USAHA RUMAH TEMPE DI RUMAH KEDELAI GROBOGAN (RKG). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, *28*(1), 28–29. https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2018.28.1.28

Sari, A. A., Ramadan, I., R, L. R., & F, M. M. (2026). PENGARUH SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG PADA WISATA WIRA GARDEN , BATU PUTU TELUK

BETUNG UTARA KOTA BANDAR LAMPUNG THE EFFECT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE ON VISITOR SATISFACTION AT WIRA GARDEN TOURISM , BATU PUTU , NORTH BUK BETUNG. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(6), 10865–10872.

Selitara, U. Y., Wadu, J., & Asnawi, M. I. S. (2024). Identifikasi Potensi dan Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Blok Hutan Kambata Wundut Taman Nasional Manupeu Tanadaru dan Laiwangi Wanggameti (Matalawa). *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, *3*, 38–53.

Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* (Team Aura Creative (ed.); Team Aura). AURA CV Anugrah Utama Raharja.

Susfenti, N. E. M. (2018). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM-CBT) DI DESA SUKAJADI KECAMATAN CARITA. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 75–86.

Taka, L. M., Koinmanas, H. A., & Kellin, S. P. (2025). Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Belu , Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, *7*(2), 173–182. https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v7i2.1925 Linda

Utami, M. (2025). *PURA SEBAGAI DESTINASI WISATA DALAM MEMPERTAHAN IDENTITAS SOSIAL BUDAYA BALI PADA MASYARAKAT DESA DARMA BUANA KECAMATAN BELITANG II KABUPATEN OKU TIMUR SUMATERA SELATAN*.

Valerie, S., Rachman, A. F., & Adriani, H. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Gen Z Pada Kawasan Wisata Lapangan Merdeka Jakarta. *Jurnal Pariwisata, Bisnis Dan Digital*, *1*(1), 90–100.

Wiwik. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Obyek Wisata Pantai dan Usaha Pengembangan Berbasis Masyarakat di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal UNTAN Pontianak*, *2*(1), 1–11.